

Strategi Pendidikan Solat Bagi Anak Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi Perkembangan

Megi Andika¹Wisnu Adi Witjoro²

Program Studi Pendidikan Agama islam Stai Bs Silampari ,kota lubuklinggau
Andikamegi976@gmail.com,16adi02@gmail.com

Article History

Received: 25-04-2025

Revised : 10-05-2025

Accepted: 24-05-2025

Keywords:

Salat; Child; Islamic Education;
Developmental Psychology; Learning Strategies;

Abstract

Prayer is the main pillar in Islamic teachings that must be instilled from an early age in children as part of character formation and strengthening spirituality. Early life is known as the golden age in child development, where the basic values of life are easily instilled and internalized. This study aims to examine prayer education strategies for children with an integrative approach between Islamic perspectives and developmental psychology. The method used is library research by analyzing relevant literature from Islamic sources such as the Qur'an, hadith, and Islamic education books, as well as theories of child development psychology such as the theories of Jean Piaget, Erik Erikson, and Lev Vygotsky. The results of the study show that Islam teaches prayer education through example, habituation, advice, and the enforcement of discipline gradually and compassionately. Meanwhile, developmental psychology emphasizes the importance of adjusting educational methods to the age stage and cognitive ability of children. An effective strategy is one that is able to combine a religious approach with a psychological approach in a balanced way, such as using play, simulation, and positive motivation methods. Thus, effective prayer education not only shapes worship habits, but also builds the foundation of children's character and spirituality. The integration between Islamic values and the principles of developmental psychology will provide the right strategic direction in guiding children to love and carry out prayers consistently

Kata Kunci:

Salat; Anak;
Pendidikan Islam;
Psikologi
Perkembangan;
Strategi Pembelajaran;

from an early age.

Abstrak

Salat merupakan pilar utama dalam ajaran Islam yang wajib ditanamkan sejak dini kepada anak-anak sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas. Usia dini dikenal sebagai masa emas (golden age) dalam perkembangan anak, di mana nilai-nilai dasar kehidupan mudah ditanamkan dan diinternalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pendidikan salat bagi anak dengan pendekatan integratif antara perspektif Islam dan psikologi perkembangan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis literatur-literatur yang relevan dari sumber keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, serta buku-buku pendidikan Islam, dan juga teori-teori psikologi perkembangan anak seperti teori Jean Piaget, Erik Erikson, dan Lev Vygotsky. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pendidikan salat melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta penegakan disiplin secara bertahap dan penuh kasih sayang. Sementara itu, psikologi perkembangan menekankan pentingnya penyesuaian metode pendidikan dengan tahapan usia dan kemampuan kognitif anak. Strategi yang efektif adalah strategi yang mampu menggabungkan pendekatan religius dengan pendekatan psikologis secara seimbang, seperti menggunakan metode bermain, simulasi, dan pemberian motivasi positif. Dengan demikian, pendidikan salat yang efektif tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga membangun fondasi karakter dan spiritualitas anak. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip psikologi perkembangan akan memberikan arah strategis yang tepat dalam membimbing anak mencintai dan melaksanakan salat secara konsisten sejak dini.

A. Pendahuluan

Anak-anak adalah amanah yang berharga dari Allah, jadi orang tua harus mendidik anak-anak mereka sejak mereka masih dalam kandungan sampai mereka dewasa. Ini karena setiap bayi baru lahir selalu dalam keadaan suci. (fitriah). Maka, saat kembali nanti kepada Sang Pemiliknya Allah SWT harus suci pula, tanpa noda dan dosa. pendidikan terhadap anak dalam pandangan Islam adalah wajib hukumnya. (Hermawan, 2018)

Tingkah laku siswa diperbaiki selama proses pendidikan. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru untuk memperluas wawasan mereka, tetapi mereka juga memperoleh pengalaman hidup sebagai bekal untuk masa depan. Pendidikan meningkatkan sikap dan pemikiran siswa. Kita dapat melihat perkembangan teknologi yang sangat cepat di dunia pendidikan saat ini. Orang dewasa dan anak-anak di sekolah dasar menikmati kemajuan teknologi ini. Teknologi sering digunakan di sekolah untuk membantu interaksi guru-siswa menjadi lebih baik. Perkembangan teknologi saat ini memiliki banyak efek positif dan negatif, tetapi efek positif harus lebih banyak dinikmati dan dimanfaatkan oleh para pengguna teknologi dalam bidang pendidikan. (Rizky Asrul Ananda et al., 2022)

Sholat, rukun Islam yang pertama kali diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW pada malam Isra' Mi'raj, adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan agama yang harus diajarkan pada anak usia dini. Sholat dalam ajaran Islam bukan hanya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, tetapi juga merupakan cara untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sholat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim karena merupakan cara untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan mengajarkan mereka bagaimana berperilaku dan berperilaku baik. (Pokhrel, 2024)

Secara alami, pendidikan seorang anak dimulai di rumah, dengan orang tua bertindak sebagai guru pertama dan utama. Mereka bertanggung jawab atas pembentukan karakter anak-anaknya dan masa depan mereka. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai partner yang membantu dan melanjutkan proses pendidikan, tetapi keberhasilan anak sangat bergantung pada peran aktif orang tua. Orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan anak karena mereka adalah orang yang paling dapat membantu anak mengenali diri mereka sendiri, termasuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan pemahaman diri yang baik, anak-anak dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan bakat dan minatnya. Selain memberi mereka kemampuan untuk merencanakan jalan hidup mereka sendiri, inilah yang akan menjadi landasan yang kokoh bagi kesuksesan mereka di masa depan. Terkadang, peran penting orang tua ini disalahartikan. Tidak jarang ditemukan orang tua yang justru memaksakan kehendak pribadinya terhadap anak, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyuarakan pemikiran, perasaan, dan aspirasinya sendiri. Orang tua, dengan asumsi bahwa mereka paling tahu, seringkali berusaha mewujudkan impian masa kecil mereka yang tidak terwujud melalui anak-anaknya. Upaya ini biasanya berdasarkan pengalaman pribadi mereka sendiri. (Yuhani`ah, 2022)

B. Metode

Penelitian kualitatif bersifat naratif dan biasanya menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan sholat pada anak digunakan selama proses

pengumpulan data. Setelah memberikan penjelasan tentang teknik atau pendekatan yang kami gunakan untuk mengajarkan anak-anak untuk sholat, gunakan teknik deskriptif tentang etika dan pendidikan sholat pada anak-anak agar kita dapat memahami dan memahami bagaimana tatacara sholat yang baik dan benar dengan baik dan benar. Tujuan pendekatan ini untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep pendidikan salat bagi anak berdasarkan ajaran Islam dan teori psikologi perkembangan anak. peneliti mengkaji berbagai sumber otoritatif tanpa terjun langsung ke lapangan (Zed, 2004).

Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer, seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir, serta sumber sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, psikologi perkembangan, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam kajian psikologi, penelitian ini mengacu pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menekankan pentingnya tahapan berpikir anak dalam pembelajaran (Piaget, 1969); teori psikososial Erik Erikson, yang fokus pada pengembangan identitas dan tanggung jawab sosial (Erikson, 1993); serta teori sosiokultural Lev Vygotsky, yang menekankan peran lingkungan sosial dalam perkembangan anak (Vygotsky, 1978). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelaah dan mencatat informasi penting dari literatur-literatur yang relevan (Moleong, 2017). Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis isi teks untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan strategi yang berhubungan dengan pendidikan salat bagi anak. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Denzin & Lincoln, 2009).

C. Pembahasan

Pendidikan salat bagi anak terintegrasi antara perspektif Islam

Karena anak-anak adalah generasi penerus negara, sangat penting untuk memperhatikan apa yang terjadi di sekitar mereka. Efek negatif dari lingkungan mereka tidak hanya akan mengubah pikiran dan tindakan mereka, tetapi mereka juga memiliki potensi besar untuk menghancurkan masa depan mereka. Pendidikan salat pada anak adalah fondasi penting dalam membangun karakter Muslim sejati sejak dini. Namun, upaya ini tidak cukup hanya dengan mengajarkan gerakan dan bacaan. Agar hasilnya optimal dan membekas, pendidikan salat harus terintegrasi secara harmonis antara perspektif Islam dan psikologi perkembangan anak. Pendekatan Islam memberikan kerangka spiritual dan syariat, menekankan pentingnya salat sebagai tiang agama dan sarana komunikasi dengan Allah. Sementara itu, psikologi perkembangan menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana anak belajar, berpikir, merasa, dan berperilaku pada setiap tahapan usianya, memungkinkan pendidik untuk merancang metode yang sesuai dan efektif. (Alya Nabila et al., 2023)

Integrasi ini dimulai dengan memahami bahwa Islam sendiri menganjurkan pendekatan bertahap dalam mendidik salat, sesuai dengan

kapasitas anak. Nabi Muhammad SAW menganjurkan salat diajarkan pada usia tujuh tahun dan diberikan pukulan ringan (jika menolak) pada usia sepuluh tahun. Arah ini selaras dengan prinsip psikologi yang mengakui adanya periode sensitif untuk belajar dan pentingnya pembiasaan sejak dini. Pada usia prasekolah, anak-anak belajar melalui meniru dan bermain. Oleh karena itu, pendekatan Islami berupa teladan dari orang tua dan suasana rumah yang Islami akan sangat efektif. Mereka bisa diajak ikut serta dalam gerakan salat tanpa paksaan, menjadikannya pengalaman yang menyenangkan dan alami.

Memasuki usia sekolah dasar, kemampuan kognitif anak mulai berkembang, memungkinkan mereka memahami konsep yang lebih abstrak. Di sinilah peran psikologi perkembangan dalam mengidentifikasi bahwa anak-anak pada usia ini mulai bisa memahami alasan di balik suatu perintah. Pendekatan Islami dapat diperkaya dengan menceritakan kisah-kisah tentang keutamaan salat, manfaatnya bagi diri, dan kisah para nabi atau sahabat yang mencintai salat. Pembelajaran tidak lagi hanya meniru, tetapi juga disertai dengan pemahaman makna salat, diajarkan secara bertahap sesuai daya tangkap mereka, misalnya dengan menjelaskan arti surat-surat pendek atau gerakan salat dengan bahasa yang mudah dicerna. (Adolph, 2016)

Selain aspek kognitif, penting juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial anak. Pendidikan salat yang terintegrasi akan menghindari paksaan atau hukuman yang berlebihan, karena ini dapat menciptakan asosiasi negatif dengan ibadah. Sebaliknya, pendekatan positif seperti pujian, hadiah kecil, dan menciptakan suasana ibadah yang penuh kegembiraan akan lebih efektif menumbuhkan kecintaan. Psikologi positif menunjukkan bahwa penguatan positif akan mendorong perilaku yang diinginkan. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan konsep kasih sayang dan kesabaran dalam mendidik, menanamkan rasa cinta kepada Allah dan ibadah-Nya, bukan rasa takut atau terpaksa.

Pada akhirnya, tujuan dari integrasi ini adalah membentuk kesadaran beribadah yang mandiri dan berkelanjutan. Dengan memahami tahapan perkembangan anak, orang tua dan pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran salat agar tidak hanya menjadi rutinitas fisik, tetapi juga pengalaman spiritual yang bermakna. Anak akan tumbuh dengan pemahaman yang utuh tentang salat, bukan sekadar kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan jiwa, sumber ketenangan, dan sarana berkomunikasi dengan Sang Pencipta, yang akan senantiasa melekat dalam diri mereka hingga dewasa. (Zaky & Setiawan, 2023)

Sholat Bagi Anak Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan

Pendidikan salat bagi anak adalah proses kompleks yang menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, ini bukan sekadar mengajarkan serangkaian gerakan dan hafalan, melainkan membentuk kebiasaan spiritual yang bermakna sesuai dengan tahapan usia mereka. Mengabaikan aspek perkembangan psikologis dapat

menyebabkan anak merasa terbebani, terpaksa, atau bahkan mengembangkan asosiasi negatif terhadap ibadah. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif harus mempertimbangkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak pada setiap fase pertumbuhannya.(Kurdi, 2023)

Pada usia prasekolah (sekitar 2-6 tahun), anak-anak berada dalam tahap perkembangan sensorimotor dan praoperasional menurut Piaget. Mereka belajar melalui pengalaman langsung, meniru, dan bermain. Pada fase ini, pendidikan salat sebaiknya fokus pada pembiasaan dan contoh teladan. Orang tua bisa mengajak anak ikut serta dalam salat tanpa paksaan, membiarkan mereka meniru gerakan, atau menyediakan sajadah kecil mereka sendiri. Permainan yang melibatkan aspek salat, seperti menyusun puzzle masjid atau boneka yang sedang salat, juga bisa efektif. Tujuannya adalah menciptakan suasana positif dan menyenangkan seputar salat, bukan untuk menuntut kesempurnaan.(Holis, 2016)

Memasuki usia sekolah dasar awal (sekitar 7-9 tahun), anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir konkret. Mereka bisa memahami instruksi yang lebih kompleks dan alasan-alasan sederhana di balik suatu tindakan. Di sinilah pengajaran formal salat dapat dimulai, seperti menghafal bacaan pendek, memahami urutan gerakan, dan mengidentifikasi waktu salat. Namun, penting untuk menjaga agar proses ini tetap menarik, misalnya dengan cerita-cerita yang relevan, hadiah kecil untuk setiap kemajuan, atau salat berjamaah di masjid untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Fokusnya adalah pada konsistensi dan pembiasaan.(Bujuri, 2018)

Pada usia akhir sekolah dasar hingga awal remaja (sekitar 10-12 tahun), anak-anak mulai memasuki tahap operasional konkret menuju formal. Mereka dapat berpikir lebih logis dan mulai mempertanyakan hal-hal. Pada fase ini, pemahaman makna dan tujuan salat menjadi krusial. Orang tua atau pendidik bisa menjelaskan hikmah di balik setiap gerakan atau bacaan, pentingnya salat sebagai komunikasi dengan Tuhan, atau manfaat spiritual dan psikologis yang bisa diperoleh. Diskusi terbuka dan menjawab pertanyaan mereka dengan sabar akan sangat membantu menumbuhkan kesadaran diri dan kemandirian dalam beribadah.

Dari sisi perkembangan emosional, tekanan berlebihan atau hukuman keras terkait salat dapat menimbulkan rasa cemas, takut, atau bahkan pemberontakan. Anak-anak perlu merasa aman dan dicintai, bahkan saat mereka membuat kesalahan dalam belajar salat. Penguatan positif, pujian, dan kesabaran adalah kunci. Psikologi menunjukkan bahwa emosi positif meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, menciptakan pengalaman salat yang penuh kehangatan dan dukungan akan jauh lebih efektif daripada pendekatan yang otoriter.

Aspek perkembangan sosial juga berperan. Bagi anak, salat tidak hanya ibadah personal, tetapi juga aktivitas sosial. Mengajak anak salat berjamaah di rumah atau masjid, atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan teman sebaya, dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki. Mereka belajar dari interaksi sosial dan melihat bahwa ibadah

adalah bagian dari identitas kelompok yang lebih besar. Ini membantu mereka merasa diterima dan termotivasi untuk terus beribadah.

Singkatnya, pendidikan salat yang efektif dari perspektif psikologi perkembangan adalah yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Ini berarti memulai dengan pembiasaan yang menyenangkan di usia dini, secara bertahap memperkenalkan konsep dan makna seiring bertambahnya usia, sambil selalu menjaga suasana yang positif, penuh kasih sayang, dan mendukung. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan, orang tua dapat membantu anak-anak menumbuhkan kecintaan yang tulus dan kesadaran spiritual yang mendalam terhadap salat, yang akan menjadi bekal berharga sepanjang hidup mereka (Sosial-edukasi & Rahwandira, 2024)

Pengertian Sholat

Dalam bahasa Arab, sholat berarti doa, tetapi dalam konteks ini, itu adalah ibadah yang terdiri dari beberapa kata dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan salam. Menurut Fiqih Islam (Hukum Fiqih Lengkap, 2018), lima sholat yang dianggap wajib dalam agama Islam adalah: Waktu Salat Zuhur dan Asar dalam Format Pasif Dimulai saat matahari tergelincir. Sebaliknya, saat tergelincir matahari, bayangan segala sesuatu akan sama dengan bendanya. Waktu awal salat Asar ditentukan ketika bayangan benda dianggap lebih panjang dari bendanya. Waktu penghabisan salat Asar ditentukan pada waktu yang dipilih. Namun, Anda dapat menyelesaikannya sampai terbenam matahari. Sholat Magrib dilakukan pada waktu tertentu, yaitu ketika matahari terbenam terus-menerus. Salat Isya dimulai saat mega merah hilang, dan diakhiri pada sepertiga malam, tetapi dapat dilakukan sampai fajar kedua.

Sholat subuh: salat waktunya adalah ketika terbit fajar kedua sedangkan akhirnya sesuai pendapat dan terpilih adalah sampai hari terang akan tetapi boleh mengerjakannya sampai matahari (Fiqih Islam Lengkap Penjelasan Hukum Hukum Islam Madzhab Syafii, 2020)

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ٧٨

Terjemahan :

Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan oleh malaikat. (QS al isra ayat 78).

Syarat syarat sholat

Salat tidak diwajibkan bagi orang yang tidak beragama Islam. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak diharuskan untuk melakukannya di dunia sampai mereka memutuskan untuk masuk Islam, karena melakukannya tidak akan dianggap sah sebagai salat. Namun, jika mereka tidak melakukannya, mereka akan menghadapi siksaan di akhirat. Meskipun demikian, salat dapat dilakukan dengan masuk Islam terlebih dahulu dan kemudian melakukannya lagi. Untuk melaksanakan salat, seseorang harus suci dari haid dan nifas. "Apabila haid datang, salat ditinggalkan," kata Rasulullah kepada Fatimah binti Abi Ubais. Nifas

adalah kotoran yang terkumpul selama kehamilan. Salat tidak diwajibkan bagi orang yang tidak berakal.

Seseorang dianggap dewasa (baligh) jika ia berusia lima belas tahun atau lebih. Tanda-tanda seperti keluarnya air mani, mimpi basah, dan, bagi wanita, dimulainya menstruasi adalah buktinya. Dalam riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda, "Ada tiga jenis kanak-kanak (yang tidak dibebani hukum) sampai mereka dewasa: orang tidur sampai mereka bangun, orang gila sampai mereka sembuh." Melihat atau mendengar adalah syarat untuk melakukan salat. Namun, orang yang buta dan tuli sejak lahir tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada cara baginya untuk mempelajari hukum syara'. Ingatlah bahwa orang yang tidur tidak wajib melakukan salat, dan orang yang lupa juga tidak. Dalam tahun 2018, Fiqih Islam diterbitkan sebagai Hukum Fiqih Terlengkap.

Ada empat belas aturan untuk sholat fardhu, termasuk niatnya, takbiratul ihram, membaca surat al-fatihah, ruku, tuma'ninah saat ruku i'tidal, sujud dan duduk di antara dua sujud, i'tidal, sujud, duduk untuk tasyahud akhir, tasyahud akhir, membaca sholawat kepada nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, salam pertama, dan tertib. (Muhammad lukman H za, 2017)

Sunnah Dalam Sholat

Waktu Salat Zuhur dan Asar: Waktu salat Zuhur dimulai ketika matahari dianggap tergelincir, dan waktu salat Asar diakhiri ketika bayangan sesuatu dianggap lebih dari bendanya. Waktu salat Asar dimulai ketika bayangan sesuatu dianggap sama dengan dua kali panjangnya, dan waktu salat Asar diakhiri ketika bayangan sesuatu dianggap sama dengan dua kali panjangnya. Kewajiban Salat dalam Islam dan Syarat Kesucian: Orang yang tidak beragama Islam tidak diharuskan untuk melakukan salat di dunia sampai mereka masuk Islam; jika mereka melakukannya, salat tersebut tidak dianggap sah. Namun, jika mereka tidak melakukannya, mereka akan dihukum di akhirat. Meskipun demikian, salat dapat dilakukan dengan masuk Islam terlebih dahulu dan kemudian melakukannya lagi. Untuk melaksanakan salat, kesucian haid dan nifas juga diperlukan. "Apabila haid datang, salat ditinggalkan," kata Rasulullah kepada Fatimah binti Abi Ubais. Nifas adalah kotoran yang terkumpul selama kehamilan. Seseorang dianggap baligh (dewasa) jika ia berusia lima belas tahun atau lebih. Tanda-tanda seperti keluarnya air mani, mimpi basah, dan, bagi wanita, dimulainya menstruasi adalah buktinya. Dalam riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda, "Ada tiga jenis kanak-kanak (yang tidak dibebani hukum) sampai mereka dewasa: orang tidur sampai mereka bangun, orang gila sampai mereka sembuh." Selain itu, melihat atau mendengar adalah syarat untuk melakukan salat. Namun, orang yang buta dan tuli sejak lahir tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada cara baginya untuk mempelajari hukum syara'. Sunah dalam Salat dan Bacaannya: Melihat ke arah tempat sujud di luar waktu salat adalah salah satu tindakan yang dianjurkan dalam salat. Selain itu, ketika takbiratul ihram, kedua tangan diangkat

sampai ujung jari sejajar dengan telinga, telapak setinggi bahu, dan keduanya dihadapkan ke kiblat.

Ketika berdiri dari rukuk dan berdiri dari tasyahud awal, kedua tangan juga diangkat dengan cara yang sama. Tangan kanan di atas punggung kiri, dan keduanya di bawah dada. Al-Fatihah dibaca pada dua rakaat pertama dan kedua dari setiap salat. Pada rakaat pertama, surat atau ayat harus lebih panjang daripada pada rakaat kedua, dan keduanya harus dibaca dalam urutan yang sama seperti dalam Al-Qur'an. Dianjurkan bagi makmum untuk mendengarkan imamnya. Sebagaimana disebutkan dalam Bulughul Maram, bacaan dikeraskan pada hari raya, tarawih, dan witir, serta pada dua rakaat pertama salat Magrib dan Isya. Dalam salat, disunahkan untuk melakukan takbir setiap kali turun dan bangkit, kecuali saat bangkit dari rukuk. Ketika bangkit dari rukuk, bacaan yang diucapkan adalah "Sami'allahu liman hamidah", dan saat i'tidal, bacaan berikutnya adalah "Rabbana lakal hamdu". Saat rukuk, Anda harus meletakkan kedua tangan di atas lutut seperti yang dilakukan Rasulullah. Diizinkan juga membaca tasbih tiga kali dalam rukuk dan sujud, dan doa dibaca saat duduk di antara dua sujud. Untuk posisi duduk, duduk iftirasy (bersimpuh) dilakukan pada semua posisi duduk dalam salat, kecuali duduk akhir, di mana duduk tawarruk dilakukan, yang juga dilakukan oleh Rasulullah. (Fiqih Islam(Hukum Fiqih Lengkap), 2018)

Salah satu pilar agama Islam adalah sholat, yang merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan. Anak-anak yang sholat lima kali sehari akan terbiasa dengan disiplin dan memiliki karakter yang baik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak akan belajar untuk berkonsentrasi, khusyu, dan bersabar saat melakukan solat. Sholat sendiri harus dilatih sejak kecil agar menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan ketika dewasa. Pendidikan yang paling penting diberikan pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan teori para pakar anak usia dini bahwa usia dini adalah usia emas. Anak harus distimulasi secara teratur pada usia ini. utamanya pada sensor panca indra anak yang berfungsi untuk menangkap stimulus. Akibatnya, perkembangan anak akan berkembang. secara optimal. (Hermawan, 2018)

Dasar Hukum Sholat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "shalat" berasal dari kata "صال", "يُصلي", "صلاة", yang berarti "doa". Salat didefinisikan sebagai ibadah kepada Allah SWT yang terdiri dari tindakan dan kata-kata. Salat dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Ketika Rasulullah melakukan Isra' Mi'raj, satu tahun sebelum hijrah, umat Islam harus melakukan salat. Namun, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, itu disebutkan sebagai 27 Rajab, satu setengah tahun sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Namun, satu setengah tahun setelah hijrah, kewajiban salat dimulai pada malam Jumat tanggal 10 Ramadan. Para ulama mazhab Hanafi juga berpendapat seperti itu.

Salat disyariatkan sebagai cara untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada manusia dan merupakan salah satu rukun Islam yang harus dilakukan setiap saat, kecuali dalam keadaan tertentu. Nash (Al-Qur'an dan Hadis) memberikan dasar hukum yang kuat untuk salat karena dianggap sebagai salah satu rukun Islam dan dasar yang kokoh untuk tegaknya agama Islam. Selain itu, salat memiliki waktu-waktu tertentu yang seseorang wajib mengerjakannya, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an. (Amri, 2014)

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا

Terjemah:

Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati. (annisa ayat 04).

D. Simpulan

Pendidikan salat sejak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Dalam perspektif Islam, salat tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, disiplin, dan tanggung jawab. Strategi pendidikan salat dalam Islam mencakup pendekatan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan sejak dini, pemberian nasihat yang bijak, serta penerapan disiplin yang mendidik sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pendidikan salat harus disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Anak-anak usia dini berada pada tahap imitasi, sehingga pendekatan yang konkret, menyenangkan, dan berbasis pengalaman akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memahami karakteristik perkembangan anak agar strategi pembelajaran salat dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dan efektif.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dan teori psikologi perkembangan, strategi pendidikan salat akan menjadi lebih holistik dan aplikatif. Penerapan strategi yang sesuai tidak hanya akan menanamkan kebiasaan salat sejak dini, tetapi juga membentuk kepribadian anak yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendidikan salat yang dilakukan secara konsisten, penuh kasih sayang, dan disesuaikan dengan perkembangan anak akan memberikan dampak positif jangka panjang dalam kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2016). *Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. 09, 1–23.
- Alya Nabila, A., Karimah, D., & Nuraina. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap

- Pandangan Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 960–973.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Amri, T. (2014). Waktu Shalat Perspektif Syar'I. *Asy-Syari'ah*, 17(1).
<https://doi.org/10.15575/as.v17i1.640>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. California: Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Fiqih Islam (hukum fiqih lengkap)*. (2018). sinar baru al gensindo bandung.
- fiqih islam lengkap penjelasan hukum hukum islam madzhab syafii*. (2020). Media Dzikir Solo.
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282–291.
<https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>
- Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain Geometri untuk Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1), 23–37.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/84%0Ahttps://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/84/86>
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim). *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 01(03), 169–189.
- Muhammad lukman H za. (2017). *fiqih asaasi terjemahan al mabadi al fiqhiyyah juz 1 sampai 4*. daar al arifiin.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1969). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Pokhrel, S. (2024). Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Kesadaran Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Kampung Srikaton Kecamatan Anak Tuha Siti. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Sosial-edukasi, T., & Rahwandira, A. (2024). *Social Studies in Education Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: A . Introduction*. 02(02), 75–92.
- Yuhani'ah, R. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 163–185.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 232–244. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>